



## Hubungan Australia-Indonesia dan Tinjauan Persepsi dari Kedua Negara

Assya Lintang Pangesti<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2288200016@untirta.ac.id

### Abstract

*There are no two neighboring countries that are like Australia and Indonesia. The relationship between the two countries is known as "strange neighbors", because of the many differences the Australian-Indonesian has. The closeness of the two countries is motivated by geographical and historical factors. Relations between Australia and Indonesia have also experienced ups and downs. However, despite the various challenges, the government continues to show a strong commitment to strengthening relations in various ways, such as the soft power approach. The soft power strategy in this context is public diplomacy through people-to-people relations. Change in relationship orientation is based on gaps of understanding that are present amid the two countries closeness. The research methods of this article use descriptive qualitatively with data collections based on literature studies. Polls or surveys are a reference in reviewing the perceptions of Australians and Indonesians. Research shows that it is still necessary for the seriousness of both countries to enhance better and more diverse forms of relations.*

**Keywords:** *Australia-Indonesia Relations, Perception, People-to-people relation*

### Abstrak

Tidak ada dua negara tetangga yang semacam Australia dan Indonesia. Hubungan kedua negara dikenal sebagai "*strange neighbors*", karena banyaknya perbedaan yang dimiliki Australia-Indonesia. Kedekatan kedua negara dilatarbelakangi oleh faktor geografis dan sejarah. Pasang surut hubungan pun dialami Australia-Indonesia. Akan tetapi, terlepas dari berbagai tantangan yang ada, pemerintah tetap menunjukkan komitmen kuat untuk terus memperkuat hubungan dengan berbagai cara, seperti pendekatan *soft power*. Strategi *soft power* yang dimaksud, yaitu berupa diplomasi publik melalui hubungan antarwarga negara. Perubahan orientasi hubungan didasari atas kesenjangan pemahaman yang hadir di tengah-tengah kedekatan dua negara. Metode penelitian artikel menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berdasarkan studi literatur. Hasil jajak pendapat atau survei menjadi salah satu acuan dalam mengkaji tinjauan persepsi orang-orang Australia dan Indonesia. Penelitian menunjukkan masih perlunya keseriusan kedua negara untuk meningkatkan bentuk-bentuk hubungan kerja sama yang lebih baik serta beragam.

**Kata kunci:** *Hubungan Australia-Indonesia, Persepsi, Hubungan antar individu.*

Copyright © 2024, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

## Pendahuluan

Australia dan Indonesia merupakan negara tetangga. Letak geografis kedua negara yang berdekatan turut memainkan peran dalam terjalinnya hubungan bilateral Australia-Indonesia. Meskipun terbelah bertetangga, Australia dan Indonesia memiliki beragam perbedaan, seperti kebudayaan, kepercayaan yang diyakini, struktur pemerintahan, pola perekonomian, sampai kekuatan militer dan sistem pertahanan. Namun, Australia dan Indonesia sama-sama berbagi kepentingan dimana ingin wilayah mereka aman dan stabil serta perekonomian yang sejahtera (Ball & Helen, 1991). Selain terhubung karena faktor geografis atau wilayah, latar belakang sejarah juga mendasari kedekatan kedua negara. Sejarah panjang hubungan Australia dan Indonesia mula-mula terjalin cukup baik ketika Indonesia baru merasakan angin kebebasan

atau merdeka dari genggaman bangsa asing, yaitu sekitar tahun 1945-1949. Australia banyak membantu Indonesia memperoleh pengakuan kedaulatan di muka dunia.

Setiap hubungan pasti mengalami pasang surut. Hal demikian terjadi pula pada hubungan Australia-Indonesia. Perumpamaan yang biasa dipakai untuk menggambarkan hubungan Australia-Indonesia adalah permainan *roller-coaster*. Setelah periode awal kemerdekaan, hubungan kedua negara sering menghadapi gejolak. Beberapa contoh situasi saat Indonesia dan Australia harus berada dalam ketegangan, yakni konflik Timor Timur, teror bom Bali, kasus obat-obatan terlarang, penyadapan telepon, dan pelanggaran perbatasan kapal bea-cukai Australia. Akan tetapi, berbagai ketegangan tersebut mampu terselesaikan dan hubungan Australia-Indonesia kembali membaik. Sewaktu Susilo Bambang Yudhoyono memimpin Indonesia, Presiden Indonesia untuk pertama kalinya menghadiri sidang DPR dan Senat Australia, bahkan berpidato (Missbach & Jemma, 2017, hlm. 9). Momen itu menandai bahwa harapan atas hubungan Australia-Indonesia tetap terus diupayakan. Terlebih semasa pemerintahan Presiden Jokowi, hubungan Australia-Indonesia tampak berpeluang meningkatkan kesempatan kerjasama yang semakin luas (Dugis, 2015).

Tidak heran jika hubungan Australia-Indonesia yang begitu dinamis menjadi topik berbagai penelitian, karena menarik untuk dikaji. Perbedaan-perbedaan yang besar diyakini sebagai salah satu penyebab lemahnya hubungan Australia-Indonesia (Wijayanti, 2015). Tidak ada dua negara tetangga yang hanya berjarak 240 km, tetapi mempunyai perbedaan sebesar itu seperti Australia dan Indonesia. Perbedaan ini kemudian menjadi tantangan bagi hubungan kedua negara agar berusaha saling memahami. Bukan sebatas di tingkat pemerintahan melainkan menyangkut aspek yang lebih luas meliputi lingkup budaya dan sosial masyarakat.

Studi dan literatur yang membahas hubungan Australia-Indonesia dengan dimensi luas masih sedikit. Topik analisis yang umum dikaji ialah seputar dinamika hubungan bilateral hingga masalah-masalah relasional spesifik atau dalam konteks ini Timor Timur, penyadapan telepon, maupun pelarangan ekspor sapi. Mengingat bahwa salah satu tantangan hubungan Australia-Indonesia berupa kesenjangan pemahaman ditambah faktor kajian tentang topik Australia-Indonesia belum bervariasi dan luas, maka penulisan artikel bertujuan mendiskusikan hubungan Australia-Indonesia dari sisi persepsi warga kedua pihak dalam memandang negara masing-masing. Bagian awal pembahasan menguraikan secara singkat sejarah dan dinamika hubungan Australia-Indonesia dapat terjalin. Sejumlah upaya memperluas hubungan Australia-Indonesia di luar agenda politik, ekonomi, dan keamanan dibahas pada sub-bab kedua. Selanjutnya, masalah kesenjangan pemahaman dikupas dalam sub-bab terakhir.

## **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek studinya adalah orang-orang Australia dan Indonesia dalam memandang hubungan serta negara masing-masing. Data penelitian yang ada pada studi berupa sikap dan pemikiran menurut hasil jejak pendapat atau suara. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menggali sumber dari berbagai buku, jurnal, dan artikel yang relevan terhadap topik. Sumber-sumber lain juga digunakan guna mendukung informasi, sehingga kajian menjadi utuh. Metode penelitian kualitatif mengacu pada proses analisis data dan pemaknaan hasil yang membuat kekuatan kata cenderung diperhatikan.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah dan Dinamika Hubungan Australia-Indonesia

Jika ditarik ke belakang, hubungan Australia-Indonesia sebenarnya diperkirakan sudah terjalin pada masa pra-sejarah, yakni kedua wilayah terhubung secara geografis (Paparan Sunda dan Paparan Sahul/Wallace). Hal tersebut dapat dilihat melalui kesamaan hewan dan tanaman yang ada di Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara, dan Sulawesi (Ribawati, 2023). Keterkaitan sejarah yang melatarbelakangi hubungan kedua negara juga diketahui berasal dari abad ke-16 dan 17 dimana orang-orang Makasar/Bugis berlayar hingga ke Australia demi mencari tripang (*sea cucumber*) dan menjalin kontak melalui pernikahan. Ikatan demikian terbentuk sebelum kedatangan Bangsa Eropa (Sulistiyanto, 2010). Sementara hubungan Australia-Indonesia dalam konteks politik dimulai sejak periode awal kemerdekaan Indonesia yang berkisar antara tahun 1945-1959. Ketika Indonesia tengah berupaya memperoleh pengakuan kedaulatan, Australia memberikan berbagai dukungan seperti bantuan dana dan pemboikotan kapal-kapal Belanda dari Partai Buruh, menjembatani Indonesia dengan forum internasional (PBB), sampai menjadi salah satu sponsor Indonesia untuk masuk PBB. Kedekatan Australia-Indonesia ini berawal dengan cukup baik.

Saat presiden Soeharto memimpin, hubungan Australia-Indonesia relatif stabil. Australia cenderung tidak mempedulikan kontroversi yang terjadi waktu itu. Namun, setelah era Presiden Suharto berakhir, hubungan Australia-Indonesia perlahan diwarnai ketegangan. Pasang surut hubungan Australia-Indonesia dipengaruhi oleh beberapa peristiwa. Contoh, tahun 1999 kedua negara mengalami gejolak akibat krisis Timor Timur. Pandangan Australia terhadap Indonesia karenanya berubah drastis (semakin negatif). Ada pula mengenai teror bom Bali (2002), pengeboman Kedutaan Australia di Jakarta (2004), imigran gelap, penyadapan telepon (2013), dan belum lama masalah pidana mati dua warga negara Australia yang menyelundupkan obat terlarang. Pemerintah Australia dan Indonesia bahkan sama-sama pernah menarik perwakilan atau duta mereka sebagai dampak atas ketegangan hubungan kedua negara.

Di samping isu politik regional dan global, perubahan kepemimpinan dan kebijakan yang dikeluarkan turut mempengaruhi hubungan kedua negara. Hubungan Australia-Indonesia semasa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dianggap yang paling berperan cukup besar bagi hubungan Australia-Indonesia, karena mampu meningkatkan dan memperluas kerjasama. Alhasil, persepsi yang timbul di masyarakat adalah Australia memanfaatkan kesempatan tersebut agar kebijakan Indonesia sejalan terhadap kepentingan Australia. Berbeda dengan era Jokowi awal, hubungan Australia dan Indonesia tidak mengalami perubahan yang signifikan. Kebijakan Jokowi yang tegas dan berani menyebabkan hubungan Australia-Indonesia diibaratkan mengalami jalan buntu (Fitriani dalam Lindsey dan Dave Mcrae, 2018) ditambah keberlanjutan masalah penyadapan telepon SBY. Titik terang hubungan Australia-Indonesia kembali didapatkan selepas perdana menteri Australia digantikan oleh Turnbull.

Meski hubungan Australia-Indonesia diwarnai tantangan. Akan tetapi, fakta yang menarik ialah komitmen guna memperbaiki hubungan Australia-Indonesia selalu diupayakan. Bukti upaya normalisasi hubungan Australia-Indonesia dilakukan dengan peningkatan kerjasama pada berbagai bidang, baik keamanan, ekonomi, lingkungan, kesehatan, maupun hubungan *people-to-people*. Kedua negara perlu mengatasi pemahaman, menerima perbedaan satu sama lain, dan mengenali kepentingan bersama untuk memperkuat hubungan.

## Perkembangan Hubungan Australia-Indonesia

Hubungan Australia-Indonesia kerap dikenal sebagai “*strange neighbour*”. Penyebutan tersebut dilatarbelakangi oleh hubungan antara dua negara tetangga yang mampu tercipta terlepas dari beragam perbedaan serta pasang surut yang terus dihadapi. Menariknya, ketegangan Australia-Indonesia tetap mencapai solusi dan hubungan kedua negara berujung membaik. Kerja sama yang dilakukan pula semakin meluas pada berbagai bidang di luar politik, ekonomi, serta keamanan. Kedua negara ingin memfokuskan pengembangan hubungan berdasarkan *mutual understanding* melalui peningkatan pertukaran budaya, pendidikan, dan bahasa. Perkembangan hubungan Australia-Indonesia ini yang disebut diplomasi *soft power*. Konsep *soft power* yang dimaksud berupa diplomasi publik dimana melibatkan publik selaku aktor non-negara yang ikut berperan dalam hubungan internasional.

Mengingat bahwa hubungan antar negara dapat dipengaruhi oleh pemimpin atau elit negara dan kebijakan yang dikeluarkan. Terlebih, jika melihat riwayat hubungan Australia-Indonesia yang mengalami pasang surut selama beberapa periode kepemimpinan setelah Soeharto, maka sudah saatnya pemerintah Australia-Indonesia beranjak dari ketergantungan itu. Sulistiyanto (dalam thediplomat.com, 2016) berpendapat sebagian masyarakat Indonesia merasa frustrasi dengan Australia, karena terkesan Indonesia selalu disalahkan atas masalah Australia. Namun, secara geopolitik kedudukan Indonesia sangat penting bagi Australia, sebab Indonesia secara metaforis adalah pintu gerbang Australia ke Asia. Pendekatan *soft power* kemudian menjadi prioritas dalam pelaksanaan diplomasi publik baik Indonesia maupun Australia.

Wujud diplomasi publik di bawah payung *soft power* ditunjukkan dengan kegiatan hubungan Australia-Indonesia yang perlahan berorientasi pada hubungan *people-to-people*. Hubungan yang dibangun melalui *people-to-people* diharapkan dapat merubah sikap dan persepsi masyarakat serta meminimalisir kesenjangan pemahaman dalam melihat persoalan kebijakan luar negeri. Sejumlah upaya yang dilakukan pemerintah Australia-Indonesia guna memperkuat hubungan melalui strategi *soft power*, yaitu memberikan program beasiswa, melakukan pertukaran pelajar atau *Australia Indonesia Youth Exchange Program* (AIYEP), pertukaran budaya dengan pentas dan pameran seni serta bentuk-bentuk lainnya. Misal, pada awal pertengahan tahun 2017, beberapa pertunjukan seni diadakan di Australia untuk merayakan kolaborasi kebudayaan Indonesia dan hubungan Australia-Indonesia (Mitchell dan Lydia dalam Lindsey & Dave Mcrae, 2018).

Perubahan hubungan Australia-Indonesia sejak memasuki era demokrasi dan kotemporer yang tidak lagi berpusat pada tingkat pemerintahan dan beralih ke strategi *soft power* sebenarnya termasuk langkah yang efektif. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan keliru masyarakat Australia mengenai Indonesia seperti yang telah diungkapkan oleh Sulistiyanto. Pers atau media Australia pun turut mempertajam kekeliruan persepsi, sehingga hubungan Australia-Indonesia yang sudah terjalin erat, harus renggang akibat giringan opini media Australia (Tapsell dalam Missbach dan Jemma, 2017). Walaupun pemerintah masih belum menaruh perhatian secara nyata terhadap peran hubungan antar warga, kalangan muda Australia-Indonesia bahkan keluarga interkultural dalam memfasilitasi hubungan Australia-Indonesia, tetapi cara-cara demikian berperan penting sebagai alat *soft-diplomacy* di tengah hubungan politik, ekonomi, dan keamanan Indonesia yang belum masif.

## Meninjau Persepsi Kedua Pihak

Ketika tercipta pemahaman yang baik antara individu tentang suatu budaya dan negara, maka muncul ikatan kuat dari hubungan internasional tersebut. Hal ini yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah Australia-Indonesia dalam memperkokoh hubungan kedua negara. Hubungan Australia-Indonesia yang sangat dramatis membuat pemerintah perlu memikirkan berbagai cara, sehingga kini terlihatlah bentuk-bentuk kedekatan yang semakin beragam. Berdirinya Pusat Australia-Indonesia atau *Australia Indonesia Centre* ialah bukti komitmen terhadap hubungan antarwarga yang ingin diwujudkan oleh Australia (Purdey dan Antje, 2017).

Hubungan antarwarga tidak pernah menjadi perhatian selama beberapa waktu ke belakang. Kenyataan menyangkut persepsi warga negara Australia atas Indonesia begitupun sebaliknya juga mengejutkan. Menurut hasil jajak pendapat yang diadakan *Lowy Institute*, terlihat masih ada kekeliruan pandangan orang Australia dan ketidaktahuan terhadap Indonesia. Sementara itu, kepercayaan orang-orang Indonesia kepada Australia terhitung tinggi dan menganggap bahwa Australia mampu memerankan tanggung jawab mereka (Purdey dan Antje, 2017).

Sejumlah survei yang telah diadakan berkenaan studi persepsi, yakni seperti tahun 2009 terdapat 54% orang Australia dimana mengalami krisis kepercayaan terhadap Indonesia. Mendapati fakta demikian, Presiden SBY pada pidatonya di sidang gabungan parlemen Australia 2010 kemudian menyinggung akan suatu keharusan perubahan perspektif dalam hubungan bilateral. Survei yang berbeda pada 2015, warga Australia sebanyak 40% tidak mengetahui Joko Widodo sebagai presiden setelah SBY bahkan 81% responden Australia mengatakan pengetahuan mereka mengenai Indonesia sebatas cukup tau atau rendah. Jajak pendapat yang belum lama ini dilakukan oleh *Australia-Indonesia Centre* tahun 2016 menghasilkan 47% dari masyarakat Australia hanya mempunyai sedikit pengetahuan atas Indonesia atau tidak sama sekali (Mcrae dan Diane, 2018). Warga Australia cenderung memandang Asia, tidak hanya Indonesia dengan pemikiran yang negatif dan berbasis ketakutan serta ancaman. Efeknya, sikap warga Australia terkesan dingin, angkuh, tidak peduli, dan agresif.

Terkait perspektif Indonesia, survei terbaru oleh *Yusof Ishak Institute* mengungkapkan bahwa Australia dalam segi pendidikan memperoleh hasil yang cukup baik. Ada sekitar 19,4% responden Indonesia memilih Australia sebagai negara pertama apabila ditawarkan beasiswa ke perguruan tinggi, sedangkan pada sektor lain warga Indonesia menilai Australia masih banyak yang perlu dikerjakan. Kesenjangan pemahaman di tengah-tengah hubungan kedua negara penting untuk diatasi. Keraguan yang ditunjukkan oleh kedua pihak akan berdampak kembali pada keretakan hubungan. Konsep *soft power* berupa *people to people* hendaknya diberikan perhatian secara serius dan kesempatan yang luas.

## Kesimpulan

Dua negara bertetangga di dunia tidak ada yang semacam Australia dan Indonesia, karena memiliki banyak perbedaan sehingga dikenal sebagai "*strange next door*" atau "*strange neighbors*". Hubungan Australia-Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor geografis dan ikatan sejarah dimana berlangsung dinamis. Berbagai pasang surut hubungan dihadapi oleh kedua negara. Namun, adanya komitmen kuat untuk terus memperkokoh hubungan dilakukan

pemerintah dengan banyak cara, seperti pendekatan *soft power*. Hubungan Australia-Indonesia bukan lagi berfokus pada tingkat pemerintahan, melainkan mulai mengarah ke hubungan *people-to-people*. Hubungan antarwarga didasarkan atas kesenjangan pemahaman dari kedua pihak (orang Australia dan Indonesia). Jika keraguan dan ketidaktahuan masih hadir di tengah-tengah hubungan kedua negara, maka dapat memicu kembali benih-benih ketegangan. Hasil survei dari para peneliti juga semakin menegaskan bahwa diperlukan adanya keseriusan dalam meningkatkan bentuk-bentuk diplomasi publik atau kerjasama yang berbasis *soft power*.

## Referensi

- Ball, Desmond dan Helen Wilson. (1991). *Strange Neighbors: The Australia-Indonesia Relationship*. North Sydney: Allen & Uwin.
- Lindsey, T dan Dave Mcrae. (2018). *Strangers Next Door? Indonesia and Australia in the Asian Century*. North America: Hart Publishing.
- Mackie, J. (2007). *Australia and Indonesia: current problems, future prospects*. New South Wales: Lowy Institute for International Policy.
- Missbach, Antje dan Jemma Purdey. (2017). *Linking People: Pertalian dan Interaksi Orang Australia dan Orang Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ribawati, E. (2023). *Australia dan Oceania dalam Sejarah*. Jakarta: Dedika Printing.
- Roberts, Christopher B. dan Ahmad Habir. (2015). Indonesia–Australia Relations: Progress, Challenges and Potential. In *Indonesia's Ascent: power, Leadership, and the Regional Order* (pp. 195-223). London: Palgrave Macmillan UK.
- Dugis, V. M. (2015). Memperkokoh Hubungan Indonesia-Australia. *Global & Strategis*, 9(2), 309-324.
- Putri, F. T. (2021). Upaya Diplomasi Publik Indonesia melalui Australia Indonesia Youth Exchange Program Periode 2016-2018. *MJIR: Moestopo Journal International Relations*, 1(2), 149-159.
- Sulistiyanto, P. (2010). Indonesia-Australia Relations in the Era of Democracy: The View from the Indonesian Side. *Australian Journal of Political Science*, 45(1), 117-132.
- Wijayanti, Y. (2015). Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Australia Tahun 1945-1995. *Jurnal Artefak*, 3(1), 51-58.
- Jones, B. T. (2016, April 9). *Australia Needs Soft Power as Asia's Strategic Balances Shift*. URL <https://thediplomat.com/2016/04/australia-needs-soft-power-as-asias-strategic-balances-shift/>
- Mansour, H. (2021, March 22). *Survey reveals what Indonesians really think of Australia*. URL <https://www.aspistrategist.org.au/survey-reveals-what-indonesians-really-think-of-australia/>